

---

## **Analisis Hambatan dan Strategi Guru dalam Menerapkan Model *Project Based Learning*: Suatu Kajian Literatur**

**Fidia Aisyah Nafia<sup>1)</sup>, Dina Febrianti<sup>2)</sup>, Suci Ramadhani<sup>3)</sup>, Agnes Imelia Putri<sup>4)</sup>, Khoirunnisa<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

Email : [khoirunnisa@unja.ac.id](mailto:khoirunnisa@unja.ac.id)  
[fidianavia@gmail.com](mailto:fidianavia@gmail.com)  
[imeliaagnes@gmail.com](mailto:imeliaagnes@gmail.com)  
[sucira0611@gmail.com](mailto:sucira0611@gmail.com)  
[dinarianti363@gmail.com](mailto:dinarianti363@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Project Based Learning (PjBL) diyakini mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, namun implementasinya sering menghadapi hambatan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur terhadap publikasi 2015–2024. Hasil analisis menunjukkan hambatan utama berupa keterbatasan waktu dan kurikulum, kesiapan guru, sarana prasarana, motivasi siswa, serta evaluasi. Strategi efektif meliputi perencanaan matang, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengembangan penilaian autentik. Kajian ini menegaskan pentingnya dukungan guru, sekolah, dan kebijakan dalam memperkuat praktik PjBL.*

**Kata kunci:** *Project Based Learning, hambatan, strategi guru.*

### **Abstract**

*Project Based Learning (PjBL) is considered effective in fostering 21st-century skills, yet its implementation often encounters challenges. This study employs a literature review method focusing on publications from 2015–2024. Findings indicate key barriers such as limited time and curriculum, teacher readiness, inadequate facilities, student motivation, and assessment issues. Effective strategies include careful planning, teacher professional development, utilization of local resources, and authentic assessment design. The study highlights the need for support from teachers, schools, and policymakers to strengthen PjBL practices.*

**Keywords:** *Project Based Learning, barriers, teacher strategies.*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia pendidikan di abad ke-21 menghadirkan tuntutan yang semakin kompleks terhadap sistem pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut hadirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang terarah dan sistematis, yang berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu serta membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat sekaligus berkembang sebagai pribadi yang religius dan spiritual (Viqri et al, 2024). Di tengah perubahan ini, pendidikan tidak dapat lagi berfokus pada penguasaan konten semata, melainkan harus mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup critical thinking, communication, collaboration, dan creativity (4C). Dalam proses pembelajaran, aktivitas dan keaktifan harus berinteraksi secara seimbang (Salsabilla et al, 2025). Model pembelajaran yang diterapkan di kelas berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa selama proses belajar. Bagi guru maupun siswa, penggunaan model pembelajaran menjadi hal yang krusial karena dapat memastikan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi maksimal yang dimiliki siswa di kelas (Voseka et al, 2024). Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang guru dan dikerjakan siswa secara kolaboratif untuk memecahkan masalah nyata,

menghasilkan produk, atau menyajikan solusi kreatif (Alhayat et al, 2023). Dengan PjBL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses belajar. PjBL dianggap mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan proses, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik.

Namun demikian, keberhasilan implementasi PjBL tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengenal konsep PjBL, praktik di lapangan masih menemui banyak hambatan. Guru sering terkendala oleh keterbatasan waktu pembelajaran yang singkat, padatnya beban kurikulum, serta tuntutan administratif yang membatasi ruang kreativitas (Mughtar et al, 2025). Selain itu, masih banyak guru yang belum terbiasa merancang proyek yang relevan dengan kehidupan siswa atau sesuai dengan capaian pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya fasilitas pendukung, seperti laboratorium, bahan praktik, maupun akses teknologi, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas (Firdaus & Ritonga, 2024). Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah terkait karakteristik siswa. Tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi atau keterampilan kerja sama yang baik. Dalam praktiknya, PjBL sering kali menghadapi ketimpangan partisipasi, di mana sebagian siswa aktif bekerja sementara yang lain cenderung pasif (Rahmatillah et al, 2025). Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang sistem evaluasi yang mampu mengukur pencapaian siswa secara holistik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal PjBL dan realitas implementasi di lapangan. Jika hambatan-hambatan tersebut tidak segera dicermati dan diatasi, maka tujuan utama PjBL untuk melahirkan generasi kreatif, kolaboratif, dan problem solver berisiko tidak tercapai (Rahmawati & Nurlim, 2025). Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kritis terhadap faktor-faktor penghambat serta strategi yang dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan model ini. Kajian literatur menjadi pendekatan yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut, karena mampu menyajikan sintesis dari berbagai temuan penelitian sebelumnya. Dengan mengkaji beragam pengalaman, tantangan, dan solusi yang telah dicoba di berbagai konteks pendidikan, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual penerapan PjBL. Lebih jauh lagi, hasil analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi guru sebagai praktisi pendidikan, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan peneliti dalam merumuskan langkah strategis untuk memperkuat implementasi PjBL di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan menelaah artikel-artikel ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang relevan terkait penerapan Project Based Learning. Kriteria literatur yang digunakan antara lain:

- 1.) Artikel dipublikasikan dalam kurun waktu 2015–2024.
  - 2.) Berhubungan langsung dengan implementasi PjBL di sekolah maupun perguruan tinggi.
  - 3.) Membahas hambatan, tantangan, maupun strategi guru dalam mengimplementasikan PjBL
- Sumber data diperoleh dari Google Scholar, ResearchGate, dan beberapa jurnal nasional terakreditasi Sinta. Analisis dilakukan dengan teknik sintesis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema utama: hambatan penerapan PjBL dan strategi yang digunakan guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hambatan dalam Penerapan Project Based Learning

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa hambatan dalam penerapan Project Based Learning (PjBL) cukup kompleks dan saling terkait. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama:

- 1.) Hambatan Waktu dan Kurikulum

PjBL menuntut alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran tradisional. Proses perencanaan, pelaksanaan proyek, hingga evaluasi memerlukan rentang waktu yang sulit diakomodasi dalam jadwal pelajaran yang terbatas (Muchtar et al, 2025). Guru sering kali harus memilih antara menyelesaikan target kurikulum atau memberikan ruang eksplorasi mendalam bagi siswa. Hal ini menimbulkan dilema pedagogik, di mana guru merasa terjebak antara tuntutan administratif dan idealisme pembelajaran.

## 2.) Kesiapan dan Kompetensi Guru

Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Implementasi PjBL menuntut keterampilan pedagogis tambahan, seperti kemampuan merancang proyek autentik, membimbing kolaborasi siswa, serta mengintegrasikan teknologi (Wulandari et al, 2025). Kurangnya pelatihan membuat guru kesulitan dalam mengelola dinamika kelas berbasis proyek.

## 3.) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Fasilitas sekolah memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan PjBL. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki laboratorium, perangkat TIK, atau akses internet memadai. Bahkan, dalam konteks sekolah di daerah terpencil, keterbatasan ini semakin menonjol. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi proyek yang dapat dirancang guru (Muchtar et al, 2025).

## 4.) Karakteristik dan Motivasi Siswa

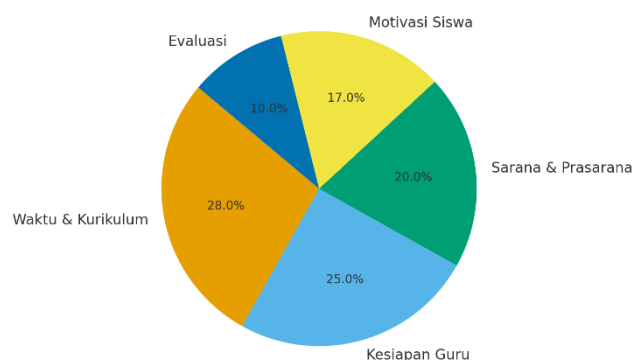
Siswa yang terbiasa dengan metode konvensional sering kali pasif ketika harus bekerja dalam tim atau mengambil inisiatif. Beberapa siswa lebih mengandalkan anggota kelompok lain. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan akademik juga memengaruhi dinamika kelompok, sehingga proyek tidak selalu berjalan optimal (Muchtar et al, 2025).

## 5.) Evaluasi Proyek

Aspek penilaian menjadi salah satu tantangan terbesar. Guru kerap mengalami kesulitan dalam merancang rubrik yang dapat menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Wardhan et al, 2023). Selain itu, evaluasi proyek membutuhkan observasi mendalam dan waktu yang lebih panjang, yang sering kali tidak sebanding dengan jumlah siswa yang harus dinilai.

## B. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Distribusi Hambatan dalam Implementasi PjBL (Kajian Literatur)



Literatur juga menyoroti berbagai strategi yang telah diupayakan guru untuk mengatasi hambatan implementasi PjBL. Strategi ini dapat diklasifikasikan dalam lima pendekatan utama:

### 1.) Perencanaan yang Matang

Guru merancang proyek sederhana namun relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan yang matang mencakup pembagian tugas yang jelas, timeline realistis, serta integrasi proyek ke dalam capaian kurikulum (Titu, 2025).

- 2.) Peningkatan Kompetensi Guru  
Melalui workshop, pelatihan, dan komunitas belajar, guru dapat meningkatkan pemahaman pedagogis dan keterampilan praktis dalam menerapkan PjBL. Beberapa sekolah juga mendorong kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran untuk merancang proyek tematik.
- 3.) Optimalisasi Sumber Daya Lokal  
Guru menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan proyek, misalnya memanfaatkan potensi alam, budaya lokal, atau teknologi sederhana (Lubis & Mardiana, 2025). Hal ini tidak hanya menekan keterbatasan sarana, tetapi juga meningkatkan keterkaitan proyek dengan konteks kehidupan siswa.
- 4.) Pendekatan Diferensiasi  
Guru menyesuaikan bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang kurang termotivasi mendapat perhatian lebih, sementara siswa yang lebih maju diarahkan menjadi peer tutor untuk membantu teman sekelompoknya (Malik, 2024). Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- 5.) Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik  
Guru menyusun rubrik penilaian yang jelas, terukur, dan melibatkan siswa dalam proses penilaian (misalnya peer assessment dan self-assessment). Strategi ini tidak hanya memperkuat objektivitas, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang proses belajar mereka (Hidayati et al, 2025).

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) menawarkan peluang besar dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan waktu dan kurikulum, kesiapan guru, sarana prasarana, motivasi siswa, serta kesulitan dalam penilaian proyek. Strategi yang terbukti efektif untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup perencanaan proyek yang matang, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pemanfaatan sumber daya lokal, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan instrumen penilaian autentik. Hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas, serta keterlibatan aktif siswa.

Dengan demikian, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan agar penerapan PjBL tidak hanya menjadi wacana metodologis, tetapi benar-benar terimplementasi secara berkelanjutan untuk mendukung tercapainya kompetensi abad ke-21.

## REFERENSI

- Alhayat, A., Utami, T., & Yustikarini, R. (n.d.). The relevance of the Project-Based Learning (PjBL) learning model with Kurikulum Merdeka Belajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Dewi, N., Hajri, P., & Ichsan, M. (2023). *ESTUNGKARA. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Hidayati, F., et al. (n.d.). Authentic assessment sebagai strategi evaluasi efektif dalam pembelajaran PAI berbasis karakter.
- Kompetensi, J., & Indonesia, G. (2025). Penerapan model PJBL terhadap keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas 6 SDN 60 Kota Jambi.
- Lubis, R. E., & Mardiana, T. A. (2025, July). Pembelajaran berbasis proyek dengan sumber belajar potensi lokal: Upaya meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.56211/toga.v2i1.1056>
- Malik, A. (2024). Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar.

- Muchtar, T., Syahrul, S., & Saputra, A. M. A. (2025). Pengaruh dan permasalahan pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1). Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nofiyanti, D., & Ngatman, W. (n.d.). Penerapan model pembelajaran Make A Match dengan media flashcard untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Rahmawati, F. A., & Nurlim, R. (2025, July). Efektivitas penggunaan model project based learning (PJBL) berbasis STEM terhadap kemampuan memecahkan masalah pada materi sistem reproduksi di SMA Negeri Balung Jember tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7), 132–139. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i7.516>
- Titu, D. (2024, December). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran melalui pendekatan supervisi akademik kepala sekolah di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 266–303. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1513>
- Viqri, D., Gesta, L., Fattur Rozi, M., Syafitri, A., & Makarim Falah, A. (n.d.). Problematika pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Retrieved from <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Voseka, R., Sofwan, M., & Khoirunnisa. (2024, September). Meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya budaya untuk peserta didik kelas IV SDN 80/1 Muara Bulian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 234.
- Wardhan, A. I., Kurniawan, S. B. No, Surakarta, K., & Tengah, J. (n.d.). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi membangun masyarakat yang beradab.
- Wulandari, F., Aprilianti, M., Lalita, F. A., Fidel, A. A., & Ningsih, Y. (2025). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4671–4682.\*
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran teknologi dalam mengatasi krisis pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Kepemimpinan dan Sekolah*, 9(1). <https://doi.org/10.46245/543>